

## TAENIA SAGINATA

Endang setiyani\*

Cacing pita ini adalah parasit dalam usus halus manusia, dan sebagai inang antaranya adalah sapi. Penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing pita *Taenia saginata* dikenal dengan nama Taeniasis. Infeksi terutama terjadi di Afrika, Timur Tengah, Eropa Barat, Meksiko, dan Amerika Selatan.

**MORFOLOGI DAN DAUR HIDUP**

Cacing dewasa panjangnya dapat mencapai 25 m, tetapi sering kali yang terukur hanya setengah dari panjangnya. Skoleksnya berbentuk rhomboid dan mempunyai batis isap tanpa kait-kait. Jumlah proglotid 1000 sampai 2000, yang terdiri dari proglotid muda, proglotid matur, dan proglotid grafik. Proglotid-proglotid ini dapat bergerak dalam tinja ketika specimen dikirim tanpa pengawet. Telurnya berbentuk bulat sampai sedikit oval, berukuran 31 – 43  $\mu$ , mempunyai dinding yang tebal, bergaris dan berisi embrio berkait enam (onkosfer).

Dalam usus manusia terdapat proglotid yang sudah masak yang mengandung sel telur yang telah dibuahi (embrio). Telur tersebut akan keluar bersama tinja, apabila termakan oleh sapi kemudian sampai pada usus akan tumbuh dan berkembang menjadi larva onkosfer. Onkosfer akan menetas dalam duodenum, mengadakan penetrasi ke dalam dinding usus, dan terbawa aliran limfe atau darah, kemudian akan difiltrasi keluar otot lurik membentuk kista yang disebut *Cysticercus bovis* (larva cacing). Kista akan membesar dan membentuk gelembung yang disebut *cysticercus* (sistiserkus). Seseorang bisa terkena infeksi cacing pita ini melalui makanan dengan memakan daging yang mengandung kista yang terdapat pada daging sapi mentah atau daging sapi yang belum masak betul.

**GEJALA KLINIK**

Sebagian kasus tidak menunjukkan gejala (asimtomatik). Gejala klinis dapat timbul sebagai akibat iritasi mukosa usus atau toksin yang dihasilkan cacing. Gejala tersebut antara lain rasa tidak enak pada lambung, mual, badan lemah, berat badan menurun, diare, sakit kepala, konstipasi (sukar buang air besar) dan nafsu makan menurun.

Secara psikologis penderita dapat merasa cemas dan gelisah itu disebabkan karena adanya gerakan

proglotid dari anus. Proglotid dapat juga keluar bersama tinja.

**DIAGNOSA**

Diagnosis dapat ditegakkan dengan 2 cara yaitu:

1. Menanyakan riwayat penyakit (anamnesis)  
Hal – hal yang perlu ditanyakan antara lain apakah penderita pernah mengeluarkan proglotid dari cacing pita pada waktu buang air besar. Apabila memungkinkan bisa juga dengan menunjukkan contoh potongan cacing yang diawetkan dalam botol transparan.
2. Pemeriksaan tinja  
Ditemukan cacing pada tinja. Tinja yang diperiksa adalah tinja sewaktu berasal dari defekasi spontan. Sebaiknya diperiksa dalam keadaan segar, bila tidak memungkinkan tinja tersebut diberi formalin 5-10% atau spiritus sebagai pengawet.

**PENGOBATAN**

Untuk pengobatan pada penderita ini dengan diberikan obat niclosamid atau prazikuantel per oral. Pengobatan biasanya sangat efektif, tetapi apabila proglotid mulai tampak lagi dalam tinja atau bergerak dari anus, maka diperlukan pengobatan ulangan. Tinja diperiksa kembali setelah 3 dan 6 bulan untuk memastikan bahwa infeksi telah terobati.

**PENCEGAHAN**

1. Menghilangkan sumber infeksi dengan mengobati sumber penderita
2. Pemakaian jamban keluarga, sehingga tinja manusia tidak dimakan oleh sapi dan tidak mencemari tanah atau rumput
3. Pemeliharaan sapi pada tempat yang tidak tercemar atau sapi dikandangan sehingga tidak dapat berkeliaran
4. Pemeriksaan daging oleh dokter hewan atau mantra hewan di RPH (Rumah Potongan Hewan), sehingga yang mengandung kista tidak sampai dikonsumsi masyarakat (kerjasama lintas sector dengan dinas peternakan)
5. Daging yang mengandung kista tidak boleh dimakan

\* Balai Litbang P2B2 Banjarnegara

6. Menghilangkan kebiasaan makan makanan yang mengandung daging setengah matang atau mentah
7. Memasak daging sampai matang (di atas 57° C dalam waktu cukup lama) atau membekukan di bawah 10° selama 5 hari.

Parasitologi Kedokteran, Binacipta, Bandung, Oktober 1998

**DAFTAR PUSTAKA:**

1. Lynne S. Garcia; David A. Bruckner. Diagnostik Parasitologi Kedokteran, Jakarta : EGC, 1996.  
[http://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Taenia\\_saginata&ei=YLUVS,-](http://translate.google.co.id/translate?hl=id&sl=en&u=http://en.wikipedia.org/wiki/Taenia_saginata&ei=YLUVS,-)
2. , diaksestanggal 25 Pebruari 2010  
<http://www.depkes.go.id/downloads/taeniasis-pdf>
3. , diaksestanggal 25 Pebruari 2010  
<http://ilmu.e-dukasi.net/mol/mo.full.php?moid=81&fname:kb3hal28.htm>
4. , diaksestanggal 25 Pebruari 2010  
<http://www.indonesiaindonesia.com/f/11346-infeksi-cacing-pita-sapi/>
5. , diaksestanggal 25 Pebruari 2010
6. VigarZaman, Loh Ah Keong Bintari Rukmono, Sri Oemijati, Wita Pribadi, Buku Penuntun